

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berpikir kreatif perlu ditingkatkan saat pembelajaran di sekolah. Berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk menggali potensi dirinya melalui pengetahuan untuk memperjelas konsep topik kajian. Pemikiran kreatif siswa bisa dikembangkan melalui bantuan guru sebagai pembimbing. Peran seorang guru penting bagi keberhasilan siswa. Secara konseptual, peran guru mencakup tiga tugas utama: (1) pemimpin; (2) pengelola pembelajaran dan (3) penyelenggara (Tawil, 2014). Guru harus mampu mengembangkan strategi pengajaran sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan pengetahuan pedagogiknya. Setelah itu, guru harus mampu menerapkan keahliannya di dalam kelas, menerapkan pengetahuan dan sikap sosialnya di dalam kelas.

IPA merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan guru dan harus dikuasai siswa di sekolah dasar. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menarik bila dipadukan melalui proses berpikir. Pembelajaran IPA di sekolah dasar mengkaji tentang urutan kejadian, fakta dan konsep yang berkaitan dengan alam.

Pelajaran IPA membekali siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya. Apabila pembelajaran IPA hanya dilakukan dengan teknik ceramah akan mengakibatkan sedikitnya ruang interaksi berpikir siswa. Mengajukan pertanyaan praktis hanya mendorong batas perspektif kognitif, meski masih ada hal yang harus diselesaikan. Selain itu dapat dengan cermat membuka, menyaring,

menerapkan kepekaan terhadap dirinya sendiri, mendorong perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi itu sendiri (Subiantoro, 2010). Oleh sebab itu, pelajaran IPA harus dilakukan melalui sistem *learning by doing*.

Masalah lain dalam pembelajaran yaitu siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan mengarahkan kemampuannya dalam mengingat informasi. Siswa dipaksa untuk menghafal dan mengumpulkan berbagai informasi tanpa harus memahami informasi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan siswa hanya cerdas secara teoritis sehingga setelah lulus sangat miskin dalam penerapannya (Suyanti, 2010).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 132415 Kota Tanjungbalai, siswa mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal selama proses pembelajaran. Karena pembelajaran pada pembelajaran IPA terkesan membosankan, siswa kurang aktif selama pembelajaran dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Kegiatan praktikum ilmiah atau keterampilan ilmiah tidak dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan wawancara siswa kelas V di SDN 132415 Kota Tanjungbalai menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah jarang sekali melibatkan kegiatan pengalaman. Sehingga sikap ilmiah siswa tidak terlihat saat proses pembelajaran. Selain itu, siswa jarang bertanya jika tidak memahami materi. Siswa menjawab pertanyaan atau masalah hanya dengan menggunakan contoh yang diberikan, siswa tidak berusaha mencari alternatif jawaban. Hal ini berbeda dengan pandangan (Susanto, 2013) bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar terjadi melalui inkuiri sederhana daripada menghafal konsep-konsep ilmiah. Sehingga pembelajaran saintifik yang berlangsung di kelas V SD Negeri 132415

Kota Tanjungbalai tidak sesuai dengan konsep pembelajaran saintifik yaitu *learning by doing*.

Pemilihan model pembelajaran dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dari bukti observasi pembelajaran IPA dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif siswa tidak dapat dilihat kaitannya dengan proses pembelajaran atau hasil belajar. Hal ini dikarenakan siswa menyelesaikan tugas hanya berdasarkan materi guru. Siswa tidak diberi kesempatan mengeksplorasi cara berpikirnya melalui pembelajaran guna membimbing berpikir kreatif.

Berpikir kreatif harus digunakan ketika mempelajari sains. Munandar (2012) menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat kemungkinan solusi yang berbeda dari suatu masalah. Sari dkk, (2018) menemukan bahwa semua siswa harus diajarkan pembelajaran sains sejak sekolah dasar agar siswa mengembangkan keterampilan kritis, inovatif, kreatif, dan kerja sama tim. Guru dapat mengembangkan pemikiran kreatif melalui pemilihan model pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada siswa mengeksplorasi pemikiran dan kreativitasnya selama belajar.

Carton, (2013) mengemukakan bahwa sikap ilmiah dalam pendidikan sains adalah: (1) jujur; (2) disiplin; (3) tidak mudah menyerah; (4) kreatif; (5) mandiri; (6) rasa ingin tahu; (7) perlindungan lingkungan; (8) akuntabilitas; dan (9) tidak mencampurkan fakta dengan opini. Salah satu model digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu model *Project Based Learning* (PjBL). Menggunakan PjBL merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan belajar dan kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi. Model PjBL sendiri pertama

kali dikembangkan oleh John Dewey. Model PjBL merupakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran dan memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk menyelesaikan masalah sendiri atau kelompok (Natty *et al*, 2019). Kemudian pendapat Hilka dan Peltokallio (2013) bahwa model PjBL mengaktifkan suatu proses dimana siswa dapat berpartisipasi dan memiliki pengalaman yang berbeda dari sebelumnya, yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan pendapatnya.

Siswa harus mengeksplorasi kemampuan berpikir kreatif mereka untuk memecahkan berbagai masalah kontekstual yang membutuhkan penalaran logis, dan pemikiran kreatif. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA yang lebih bermakna memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pemikirannya. Karena pentingnya keterampilan berpikir kreatif, guru harus mengembangkan pedoman pengajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi selama masa belajar.

Sikap ilmiah dan berpikir kreatif siswa dapat diperkuat dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa belajar tentang lingkungan setempat. Melalui pembelajaran berbasis proyek juga tercermin dalam keterampilan dan sikap sains siswa. Oleh karena itu, lebih mudah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model *project based learning*.

Hasil penelitian Febriyanti *et al*, (2020) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif model PjBL dalam pembelajaran IPA berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di sekolah dasar. Kajian ini

juga menghasilkan buku pop-up dua dimensi yang membahas dimensi kelancaran, keluwesan, orisinalitas, penyelesaian, dan evaluasi. Selain itu, hasil penelitian (Rifqi, 2021) menunjukkan bahwa hasil postes hipotesis t-test adalah 72,1 pada kelas kontrol dan 81,20 pada kelas eksperimen, pada taraf signifikan 0,05 untuk $t_{hitung} = 3,506$ dengan $t_{tabel\ awal\ (0,05)} = 2,005$. Jadi kriteria uji H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari sini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap sikap ilmiah siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan memakai pembelajaran *project based learning* diharapkan bisa memfasilitasi siswa saat mengeksplorasi pengetahuan belajarnya melalui sikap ilmiah terhadap kemampuan berfikir kreatif. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Model *Project Based Learning* dan Sikap Ilmiah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Siklus Air di Kelas V SD Negeri 132415 Kota Tanjungbalai.

1.2. Identifikan Masalah

Dari penjelasan latar belakang didapatkan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Selama proses pelajaran, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan soal atau masalah.
- 2) Ketika belajar IPA, proses pembelajaran yang berlangsung terkesan membosankan sehingga siswa kurang aktif saat proses pembelajaran dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru.
- 3) Pembelajaran IPA yang dilakukan di sekolah jarang sekali melakukan kegiatan eksperimen atau percobaan.
- 4) Siswa jarang bertanya apabila terdapat materi yang tidak dapat dipahami.
- 5) Siswa hanya menjawab soal atau permasalahan sesuai dengan contoh yang

telah diberikan, siswa tidak berusaha mencari alternatif jawaban lain.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah. Batasan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Kelas eksperimen menggunakan model *project based learning* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa yang merujuk pada kurikulum 2013.
- 2) Sikap siswa yang diamati adalah sikap ilmiah.
- 3) Kemampuan yang diukur adalah kemampuan berpikir kreatif.
- 4) Materi yang dibahas adalah siklus air.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah kemampuan berpikir kreatif kelompok siswa yang diajarkan dengan model *project based learning* lebih baik dari kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran biasa pada materi siklus air di kelas V SDN 132415 Kota Tanjung Balai?
- 2) Apakah kemampuan berpikir kreatif kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi lebih baik dari kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah pada materi siklus air di kelas V SDN 132415 Kota Tanjung Balai?
- 3) Apakah terdapat interaksi antara *project based learning* dan pembelajaran biasa dengan sikap ilmiah dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi siklus air di kelas V SDN 132415 Kota Tanjung Balai?
- 4) Aspek kemampuan berpikir kreatif manakah yang paling berkembang melalui

model *project based learning* pada materi siklus air di kelas V SDN 132415 Kota Tanjung Balai?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Kemampuan berpikir kreatif kelompok siswa yang diajarkan dengan model *project based learning* lebih baik dari kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran biasa pada materi siklus air di kelas V SDN 132415 Kota Tanjung Balai.
- 2) Kemampuan berpikir kreatif kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi lebih baik dari kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah pada materi siklus air di kelas V SDN 132415 Kota Tanjung Balai.
- 3) Adanya interaksi antara *project based learning* dan pembelajaran biasa dengan sikap ilmiah dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi siklus air di kelas V SDN 132415 Kota Tanjung Balai.
- 4) Aspek kemampuan berpikir kreatif yang paling berkembang melalui model *project based learning* pada materi siklus air di kelas V SDN 132415 Kota Tanjung Balai.

1.6. Manfaat Penelitian

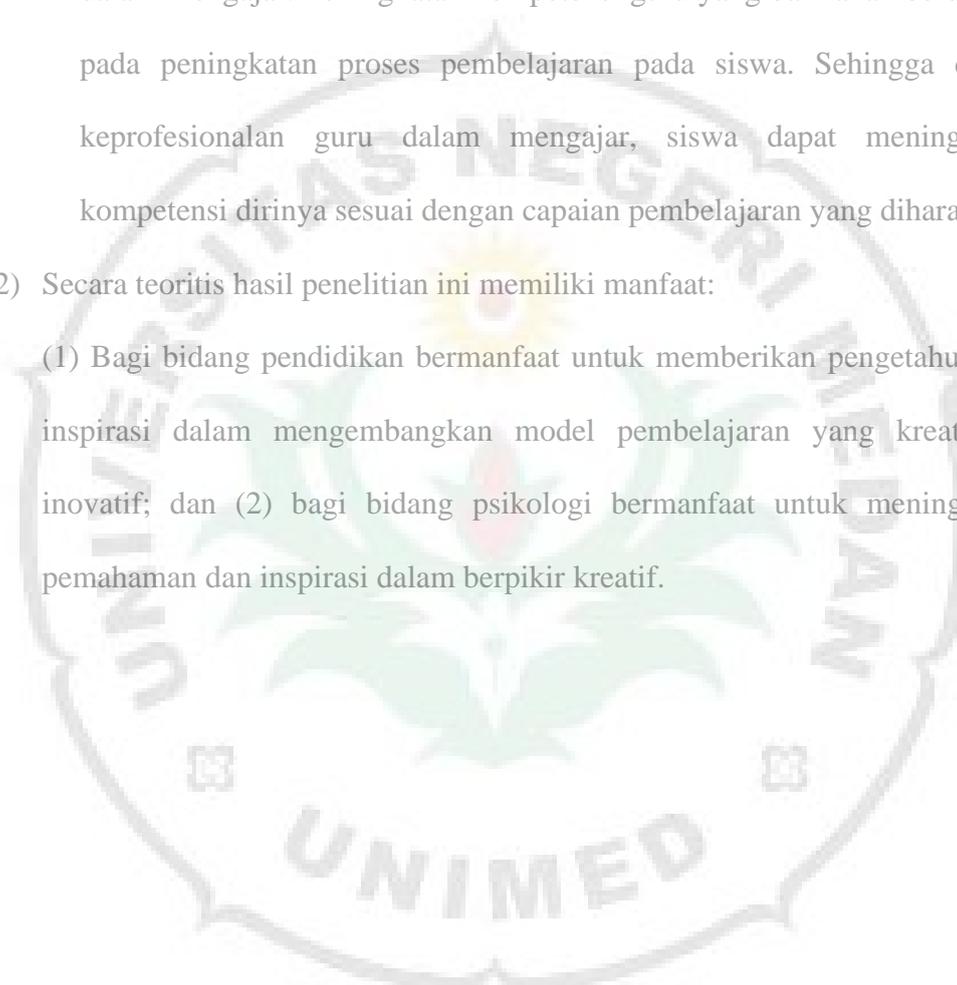
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan secara praktis dan teoritis, antara lain:

- 1) Dalam pelaksanaannya, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, menambah pengetahuan guru dalam merancang LKS dan merancang penilaian agar tujuan pelajaran tercapai dengan baik. Dalam pelaksanaannya, manfaat penelitian ini bagi sekolah

mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui berpikir ilmiah dan kreatif. Selain itu, manfaat penelitian ini meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Peningkatan kompetensi guru yang baik akan berdampak pada peningkatan proses pembelajaran pada siswa. Sehingga dengan keprofesionalan guru dalam mengajar, siswa dapat meningkatkan kompetensi dirinya sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

2) Secara teoritis hasil penelitian ini memiliki manfaat:

(1) Bagi bidang pendidikan bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan inspirasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif; dan (2) bagi bidang psikologi bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan inspirasi dalam berpikir kreatif.



THE
Character Building
UNIVERSITY